

ABSTRAKSI

Perubahan obyek nalar berpikir dari Kosmosentris menuju Antroposentris terjadi setelah Gereja tidak mampu mempertahankan otoritas sekaligus dominasinya—untuk tidak menyebutkan hancur. Perubahan arah ini menemukan radikalisasinya di tangan Rene Descartes dengan konsep “*Cogito*”-nya, bahwa kesadaran manusia adalah yang paling esensial.

Dari sudut pandang berbeda para Materialisme dan Idealisme mencoba untuk menciptakan rumusan dengan menjawab pertanyaan, apakah manusia itu?. Titik akhir—untuk tidak menyatakan kesimpulan—dari dua *mainstream* gagasan ini jatuh pada *Deterministic Causalitas*, bahwa ada sesuatu yang mengendalikan manusia baik dari luar (*eksternal*) maupun dari dalam (*internal*) dan sama-sama tidak ditentukan oleh “diri” manusia itu sendiri. Rumusan gagasan yang *pertama* mencoba untuk mengidentifikasi manusia hanya terdiri dari daging (tubuh) tanpa jiwa, sehingga hukum yang berlaku atasnya sangat mekanistik (aksi-reaksi), *mainstream* gagasan yang *kedua* tidak jauh beda (walaupun berusaha lebih dalam untuk mengungkap sisi yang paling esensial dari manusia), tetap saja tidak mampu beranjak dari dominasi Roh Absolut (Hegel).

Ternyata persoalan “manusia” juga menarik Sang *empunya*-Psikoanalisa Sigmund Freud, dimulai dengan menancapkan jangkar labuhnya dari disiplin keilmuan psikologi berusaha menguak misteri yang masih menyelubungi pertanyaan siapa sebenarnya manusia? Dan identitas yang (di)letakkan padanya?. Berangkat dari pernyataan di atas, skripsi ini berusaha melacak gagasan Freud mengenai manusia serta identitas yang melekat atasnya. Berdasar dari konsep Psikoanalisa, Freud menjelaskan bahwa struktur dasar manusia terdiri dari tiga pokok, yaitu, *Struktur Dinamika*, dan *Kepribadian Manusia*.

Struktur kepribadian sehari-hari terdiri dari tiga sub-sistem, yaitu, *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. Ketiga dari sub-sistem ini menjadikan manusia selalu berproses, manusia mampu menjadikan seorang yang amat baik atau sebaliknya menjadi iblis tergantung dari tiga sub-sistem ini (khususnya pertarungan dominatif antara *Id* dan *Ego*). Pada segmentasi ini, merujuk pada Lacan, ditemukan bahwa identitas manusia menurut Freud ditancapkan—untuk tidak mengatakan (di)dominasi—pada *Pallostrisme* (laki-laki), dan perempuan?, dijawab oleh Freud sebagai manusia yang belum jadi, atau hanya menjadi obyek hasrat (*desire*) *Pallostris* (laki-laki).